

# KONDISI EKONOMI, DAN KESEHATAN PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR GAMPONG JAWA

<sup>1</sup>Rahma Fitri <sup>2</sup>Sakdiah <sup>3</sup>Teuku Zulyadi

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>(email: [190405090@student.ar-raniry.ac.id](mailto:190405090@student.ar-raniry.ac.id)) <sup>2</sup>([sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id](mailto:sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id)) <sup>3</sup>([teukuzulyadi@ar-raniry.ac.id](mailto:teukuzulyadi@ar-raniry.ac.id))

## Abstract

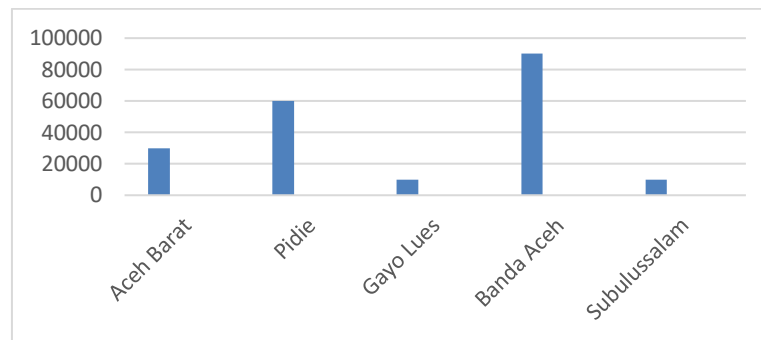
The existence of a final disposal site (TPA) in Gampong Jawa makes it one of the places for people to earn a living. Many people outside Banda Aceh come to Gampong Jawa to settle and work as scavengers so that it is known as a slum. The purpose of this study is to find out the conditions of scavengers with the community in Gampong Jawa and to find out the economic conditions of the scavenger community as seen from the conditions of income, expenditure and health. The method used in this study is a qualitative method with a sampling technique, namely purposive sumption. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results obtained in this study are that the economic conditions of the scavenger community are below the average UMR income, which is 50,000 or even less per day. The expenses of each scavenger differ depending on the number of dependents in the family, some are sufficient and some must be sufficient, where there is no savings, so this condition causes them to be vulnerable to their welfare.

Keywords: Scavengers, interaction, economic conditions, and health

## Pendahuluan

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Aceh yang dikenal sebagai Ibu Kota Provinsi Aceh atau serambi mekah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Banda Aceh pada Desember 2022, jumlah penduduk kota Banda Aceh saat ini berjumlah 255.409 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 75.1, dan jumlah laki-laki dan perempuan berimbang dengan komposisi laki-laki 127.681 dan perempuan 127.728. Pertambahan jumlah penduduk menjadi faktor utama penyebab terjadinya pencemaran lingkungan, khususnya penumpukan sampah (BPS Banda Aceh, 2022).

**Tabel 1.1 Grafik jumlah timbunan sampah di Aceh**



Sumber: data SIPNSN Menlhk nasional (2021).

Dari grafik di atas terlihat bahwa Banda Aceh merupakan kawasan pengelolaan sampah di Provinsi Aceh dengan volume sampah sebesar 90.000 ton sehingga menjadikannya daerah penghasil sampah terbesar di wilayah Aceh. Oleh karena itu, ini bukanlah perayaan yang membanggakan bagi ibu kota provinsi Aceh. Dalam hal ini, pemerintah dan seluruh otoritas di Wilayah Metropolitan Banda Aceh sedang melakukan inisiatif terkait penimbunan sampah di Wilayah Metropolitan Banda Aceh. Salah satu tandanya adalah dengan hadirnya Qanun Qanun Nomor 1 Tahun 2017 tentang pengelolaan sampah dan upaya lain yang dilakukan oleh badan usaha, swasta, dan otoritas pengatur untuk mendukung perekonomian masyarakat perkotaan.

Mayoritas warga Gampong Jawa bermata pencaharian dengan mengumpulkan barang-barang bekas dari tumpukan sampah di sekitar rumah tempat mereka tinggal. Dari hasil wawancara pertama dengan Ibu Asnawati, salah satu pemulung di komunitas Gampong Jawa, terdengar bahwa pekerjaannya sebagai pemulung tergolong mudah dan fleksibel karena ia masih mempunyai waktu sebagai ibu rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, menjemput anak sekolah. Dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya sebagai pekerja laundry dan setrika di Punayong yang terkekang, beliau lebih memilih menjadi pemulung.

Komunitas pemulung Gampong Jawa di Kecamatan KutaRadja juga mempunyai pola hidup yang sama dengan komunitas lain pada umumnya. Namun karena keterbatasan di berbagai bidang, pola hidup masyarakat pemulung lebih banyak diatur oleh upaya untuk tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan memikirkan hal-hal yang mungkin tidak dapat mereka lakukan seperti orang lain. Biasanya rumah pemulung

dibangun dari bahan-bahan yang mereka kumpulkan, seperti papan bekas, karton, sisa triplek, sisa seng bekas dan lain-lain. Mereka menempati tanah sewaan masyarakat sekitar, kondisi rumahnya terlihat tidak terawat dan kotor, rumahnya juga sangat kecil dan terkesan sempit untuk ditinggali, lantainya kotor dan ditutupi spanduk bekas. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah tentang “Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Kesehatan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa”.

### **Kajian Yang Relevan**

Skripsi dari Wirda Yanti yang bertajuk “keberadaan TPA terhadap pengembangan ekonomi komunitas pemulung” penelitian sebelumnya membahas tentang perekonomian masyarakat pemulung. Jika dilihat dari aspek pekerjaan, kecil kemungkinannya mereka bias meningkatkan perekonomian keluarganya. Namun jika dilihat dari pendapatan yang mereka terima, bisa dikatakan perekonomian mereka sudah mulai membaik, karena selama mereka mau bekerja, mereka bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 50.000. Bahkan, seringkali mereka mendapatkan penghasilan lebih dari itu. Namun sayangnya, mereka tidak memahami bagaimana menggunakan uang tersebut untuk mengubah hidup dan pendapatan mereka dimasa yang akan datang. Sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh penulis kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat di tempat pembuangan akhir gampong Jawa, persamaan atau kemiripan dengan penelitian terdahulu memberikan dukungan untuk mengkaji penelitian terbaru dalam kajian penulis (Wirda, 2017).

Pemulung adalah seseorang atau sekelompok orang yang mencari nafkah dengan mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas yang dibuang di tempat pembuangan sampah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penghidupan keluarganya. Mereka yang berada di komponen tersebut diidentifikasi berdasarkan sistem yang digunakan dalam pekerjaannya yaitu tas karung atau gerobak kecil. Pemulung dibedakan menjadi dua yaitu pemulung keliling dan pemulung jalanan. Pemulung keliling adalah pemulung yang bertempat tinggal di dekat tempat pembuangan akhir (TPA) atau dekat tempat penjualan produk Pulungan.

Pemulung terpaksa hidup dalam tekanan sosial budaya akibat berbagai peraturan dan akal sehat (berpikiran benar) masyarakat perkotaan yang berpihak pada pembangunan

perkotaan. Permukiman kumuh menghadirkan beberapa masalah sosial yang perlu ditangani secara serius. Salah satu penyebab utamanya adalah tingginya angka kemiskinan. Banyak warga yang hidup di bawah garis kemiskinan, termasuk sebagian masyarakat pendatang dari luar Kota Banda Aceh yang bekerja sebagai pemulung barang-barang bekas yang menjadikan tempat pembuangan akhir (TPA) sebagai tempat penghidupan (Muharrir, 2023).

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers, Kondisi ekonomi yaitu adalah kedudukan yang secara rasional menentukan siapa yang menduduki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Jabatan ini juga disertai dengan sejumlah hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang jabatan. Indikator yang termasuk dalam situasi perekonomian meliputi berbagai indikator yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan, seperti: Contoh: pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan, aset, kredit (pinjaman) (Mulyanto, 1945).

Pemulung merupakan pekerjaan sektor informal yang beresiko terhadap kesehatan dan keselamatan mereka. Pemulung yang tidak memperhatikan resiko kesehatan dan keselamatan dapat menimbulkan gangguan kesehatan berupa penyakit. Salah satu resiko kesehatan yang sering terjadi adalah adanya gangguan pada kulit yang terjadi karena berkontak langsung dengan air sampah hasil penguraian zat kimia seperti Ca, mg, gad an zat berbahaya lainnya. Tumpukan sampah menyebabkan terjadinya pembusukan sampah yang menghasilkan gas hydrogen sulfide berbau busuk, mengundang tikus dan lalat. Salah satu penyebab terjadinya penyakit akibat pemulung tidak menggunakan alat pelindung diri sesuai standar saat melakukan pekerjaan. (Mulyana, 2019).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku manusia yang dapat diamati. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Gampong Jawa, Kecamatan Kutaradja, Kota Banda Aceh yang merupakan lokasi yang dijadikan tempat tinggal oleh pemulung disebabkan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur

yang melibatkan beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik snow ball dengan kriteria penduduk gampong Jawa, berusia 17 tahun dan berprofesi sebagai pemulung.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Kondisi ekonomi pemulung secara sepintas terlihat memprihatinkan dimana mereka hidup dalam kawasan yang kumuh dengan kondisi rumah yang tidak layak huni. Hal ini menimbulkan pernyataan bagaimana gambaran kehidupan pemulung yang sesungguhnya berdasarkan pedapatan, pengeluaran, dan kondisi kesehatannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemulung yaitu ibu Zura mengatakan bahwa keluarganya tinggal di Gampong Jawa dirumah sendiri dengan menyewa tanah 500 ribu pertahun. Beliau dan suami kerja dari jam 08:00-18:00 dengan penghasilan kadang 50.000 terkadang 40.000. Penghasilannya dicukup-cukupin untuk kebutuhan sehari-hari karena tidak memiliki pekerjaan lain, Kalau pindah pekerjaan lain beliau juga tidak mau karena sudah nyaman dengan pekerjaan ini dan kalau kesehatan alhamdulillah baik, anak kalau sakit ya hanya sekedar sakit ringan dan berobat dirumah sakit memakai BPJS. Kalau bantuan dari gampong saya pernah dapat sekali BLT saat corona. Hal serupa juga disampaikan oleh bu Idawati, bahwa beliau mempunyai penghasilan yang memang hanya dicukup-cukupkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pemulung lain juga didapatkan bahwa rata-rata penghasilan mereka yaitu 50.000 perhari tergantung seberapa banyak hasil yang mereka dapatkan. Dan mereka sudah nyaman dengan pekerjaan tersebut karena waktunya tidak mengikat jadi bisa sambil diselingi mengurus anak. Terkait jumlah penghasilan yang mereka dapatkan dibenarkan oleh pak Nadir selaku pembeli barang bekas bahwa penghasilan pemulung antara 50.000- 60.000 tergantung dari banyak barang yang dikumpulkan. Harga pembelian barang bekas dari pemulung 700 rupiah – 1500 tergantung dari barang yang dibawa. Kg yang biasa dikumpulkan pemulung dalam sehari bisa mencapai 80 kg. Barang yang paling banyak dikumpul oleh pemulung adalah botol Aqua jadi hasil yang didapatkan berkisar 50.000-60.000 perharinya.

Tetapi berbeda dengan ibu Asnawati, walaupun penghasilannya 50.000 perhari tetapi beliau mampu menyekolahkan anaknya sampai sarjana. Seperti yang beliau paparkan bahwa sebelumnya beliau pernah bekerja di Peunayong sebagai buruh mencuci pakaian,

menggosok namun buk Asnawati mengatakan bahwa pendapatannya tidak cukup, sehingga akhirnya buk Asnawati bekerja sebagai pengumpul barang bekas atau biasa disebut dengan pemulung. Beliau mengatakan bahwa pekerjaannya yang saat ini sebagai pengumpul barang-barang bekas yang dilakukan di TPA gampong Jawa jauh lebih menyenangkan dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Buk Asnawati bekerja dari pukul 09:00 siang sampai dengan pukul 18:00 sore pekerjaan ini juga di tekuni setiap harinya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, buk Asnawati telah bekerja selama 8 tahun dengan pekerjaan ini beliau dapat memperbaiki perekonomian serta dapat membiayai kuliah anaknya selama 4 tahun di salah satu perguruan tinggi negeri kota Banda Aceh. Oleh karena itu, keberadaan tumpukan sampah ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pemulung yang tinggal di sekitar tumpukan sampah di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja.

Begitu juga dengan pendapat dari bu Nuraini yang salah satu masyarakat Gampong Jawa. Ibu Nuraini adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 6 orang anak, ibu Nuraini sebelumnya pernah berjualan jajanan keliling seperti berjualan rujak, pop ice, dan jus. Ibu Nuraini menjelaskan bahwa pekerjaan saat ini yang sebagai pengumpul barang-barang bekas lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya yang berjualan karena terkadang tidak memegang uang sebab keunangan di handle oleh suaminya. Bu Nuraini bekerja dari pukul 08:00 pagi sampai dengan pukul 11:00 siang setelah itu menjemput anaknya pulang sekolah. Penghasilan yang didapatkan bu Nuraini bisa mencapai Rp50.000-100.000 dalam sehari tergantung dari banyak dan sedikitnya hasil pulungan yang didapatkan. Beliau juga mengatakan bahwasanya uang yang didapat dari hasil memulung susah untuk ditabung karena dengan penghasilan yang kadang tidak menentu terkadang cukup untuk jajan anak-anaknya yang sekolah dan untuk makan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemulung lain, didapatkan bahwa memang penghasilan mereka rata-rata 50.000 perhari Tetapi ada yang lebih dari 50.000 seperti pak Rayan dan istri, beliau mengatakan bahwa penghasilannya ketika digabung dengan istri berjumlah 100.000 perhari. Namun demikian ada juga yang mendapatkan 40 ribu perharinya.

Dari hasil wawancara didapatkan juga bahwa, jumlah pendapatan yang mereka dapatkan perhari cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari walaupun harus berhemat.

Pengeluaran pemulung perharinya berbeda-beda tergantung jumlah tanggungan dan gaya hidup dalam tiap keluarga. Rata-rata dari pemulung/informan mempunyai anak yang masih kecil jadi pengeluarannya masih tercukupi. Bisa dikatakan bahwa jumlah pendapatan dan pengeluaran masyarakat pemulung sebanding dimana jumlah pengeluarannya berkisar antara 50.000 juga perharinya.

Adapun kondisi ekonomi Masyarakat pemulung Gampong Jawa adalah sebagai berikut:

### **1. Bantuan Sosial**

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan bantuan sosial hanya beberapa orang saja yang pernah mendapatkan bantuan sosial BLT. Kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan bantuan dari orang-orang dermawan yang melintasi pemukiman mereka. Akan tetapi pernyataan dari geuchik gampong jawa bahwa bantuan sosial juga diberikan kepada masyarakat pemulung bahkan ada yang sedang pengajuan rumah layak huni. Mungkin hal yang menyebabkan tidak adanya bantuan sosial yang diterima informan disebabkan jumlah kuota penerima yang terbatas dan harus dipilih acak berdasarkan prioritas antara masyarakat pemulung dan non pemulung. Karena jika hanya diprioritaskan kepada masyarakat pemulung dikhawatirkan akan terjadi perselisihan antara masyarakat pemulung dan non pemulung karena masyarakat non pemulung sebagian dari mereka ada juga yang pekerjaannya serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu.

### **2. Pendapatan**

Dari hasil wawancara diketahui bahwa rata – rata penghasilan pemulung berkisar antara 50- 60 ribu perharinya tergantung dari barang yang mereka kumpulkan, dimana jenis barang yang banyak mereka kumpulkan yaitu botol Aqua dengan harga pembelian berkisar antara 700-1500 rupiah. Akan tetapi ada sedikit dari pemulung mendapatkan pendapatan 100 ribu per-harinya jika bekerja dengan suami dan upahnya digabung. Jika tidak bekerja dalam sehari mereka tidak mempunyai penghasilan sepeserpun.

### **3. Pengeluaran**

Pengeluaran pemulung digampong Jawa berbeda-beda tergantung dari kebutuhan

masing-masing rumah tangga. Salah satu faktornya yaitu jumlah tanggungan dalam keluarga. Sebagian dari mereka Pengeluaran perharinya mencapai 50 ribu kadang lebih jika ada kebutuhan mendesak seperti biaya-biaya tambahan anak disekolah, kebutuhan keluarga yang mendekan dan kebanyakan dari mereka masih menyewa tempat tinggal dengan harga sewa yang bervariasi dari 500 ribu pertahunnya, 700 ribu, 1 juta dan 1 juta 500 ribu pertahunnya . Hal ini juga menjadi beban pengeluaran mereka pertahun sehingga harus mereka persiapkan dari jauh jauh hari dan menyebabkan mereka tidak ada tabungan untuk kebutuhan mendesak atau hari tua pasca tidak bisa menjalani pekerjaan sebagai pemulung lagi baik itu dikarenakan sakit atau sudah lanjut usia.

Jika dikaji dari segi kesejahteraan, maka kondisi masyarakat pemulung digampong jawa bisa dikatakan kurang sejahtera dan rentan, Karena pendapatan mereka sehari-hari tidak terjamin, Apalagi pendapatan mereka hanya cukup untuk pengeluaran sehari, jika sakit atau tidak bekerja maka tidak ada penghasilan sedangkan pengeluaran terus berjalan. Hal ini dikhawatirkan akan terjadinya anak-anak putus sekolah dan eksploitasi terhadap anak dibawah umur. Tetapi berdasarkan data, hanya 7 kasus anak putus sekolah yang terjadi dan dari hasil wawancara didapatkan bahwa ada salah satu anak pemulung yang berhasil mengenyam pendidikan tingkat sarjana. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan digampong Jawa sudah sedikit memadai.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat pemulung terbilang rendah dimana rata-rata dari mereka masih tinggal dirumah sewa dengan kondisi yang tidak layak. Akan tetapi adanya TPA digampong Jawa sedikit membantu perekonomian mereka. Masyarakat pemulung nyaman tinggal disana dan tidak berniat mencari pekerjaan lain karena nyaman dengan pekerjaan tersebut walaupun pendapatannya tidak menentu. Salah satu pemulung berpendapat bahwa pendapatan yang didapatkan dari memulung lebih banyak dibandingkan penghasilan beliau yang sebelumnya pernah menjual kue, pop ice dan rujak.

Seharusnya pemulung jangan terlalu nyaman dengan pekerjaan tersebut dan jangan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Mereka bisa mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan atau bisa terus membuat kue dan menanam sayuran disekitar rumah yang dibarengi dengan memulung sehingga pendapatannya bertambah dan disisihkan untuk



membangun usaha sehingga bisa memperbaiki perekonomiannya dan nyaman dihari tua.

### Kondisi Kesehatan

Menurut Konstitusi *World Health Organization* (WHO) kesehatan yaitu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang lengkap, bukan hanya sekedar tidak ada penyakit atau kelemahan. Berdasarkan definisi WHO bisa kita jabarkan bahwa kondisi kesehatan itu bukan hanya sakit anggota fisik melainkan sakit dari segi mental, sosial dan fisik. Ketiga aspek tersebut akan saling mempengaruhi dimana ketika seseorang bermasalah disosialnya seperti mengalami kesenjangan sosial di lingkungannya, kebutuhan material, spiritual dan sosial tidak terpenuhi maka bisa berimbas ke mental akibat kepikiran dan stress berlebih sehingga akan menimbulkan sakit fisik kedepannya seperti sakit kepala, tekanan darah tinggi yang berimbas pada resiko serangan jantung dan stroke.

Saat ini, Kondisi kesehatan masyarakat pemulung yang ada di gampong Jawa tergolong memiliki kesehatan yang baik meskipun ada beberapa yang terinfeksi penyakit yang serius seperti diabetes, gangguan jantung dan lain sebagainya. Berikut disajikan riwayat penyakit berdasarkan data yang diambil di puskesmas Lampaseh dalam rentang waktu kunjungan 6 bulan terakhir

Tabel 4.2 Data Riwayat Penyakit Masyarakat Pemulung

No	Nama	Diagnosis
1	MN	Dm Insulin
2	RP	Dispepsia ATP
3	CY	CAD Aspiler
4	N	Zoo Kirkes
5	H	Dispep PCT
6	Y	Myalgia
7	M	HT+DM
8	H	GERD
9	LW	Zoo
10	CJ	CAD

Sumber: Puskesmas Lampaseh 2024

Lingkungan tempat tinggal para pemulung tidak memenuhi persyaratan perilaku hidup bersih dan sehat dimana masih terdapat sampah yang berserakan. Hal ini akan mengakibatkan pembiakan jentik nyamuk lebih banyak yang berimbas terinfeksi penyakit

demam berdarah. Pihak terkait harus mengedukasi bagaimana pengelolaan sampah dan tata cara perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana masyarakat pemulung masih memiliki pendapatan 50.000 perharinya dan hanya cukup untuk makan seadanya tanpa memikirkan nilai gizi yang terkandung didalamnya.

Akibat kesibukan setiap hari, mereka sesekali juga melewatkan program posyandu anak balita dan lansia. Program tersebut padahal bisa dimanfaatkan untuk mengecek kesehatan dan memperoleh ilmu baru jika ada edukasi tentang kesehatan dan stunting. Pemulung yang masih memiliki anak kecil kadang juga membawa anaknya saat mereka bekerja dengan alasan tidak ada yang menjaganya, hal ini dikhawatirkan lambat laun anak tersebut akan mudah terinfeksi penyakit.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kondisi kesehatan masyarakat pemulung bisa dikelompokkan sebagai berikut:

### **1. Gaya Hidup**

Masyarakat pemulung yang ada di gampong Jawa masih kurang pemahaman bagaimana cara hidup sehat. Mereka masih membiarkan sampah mereka berserakan di halaman rumah dan bercampur antara sampah organik dan anorganik. Untuk anak balita juga tidak diperhatikan nilai gizi dan makanannya. Anak-anak juga masih dibiarkan main debu asalkan tidak menangis, hal ini seharusnya harus dirubah mengingat kondisi anak kecil yang masih rentan. Para pemulung juga tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan handsanitizer setelah melakukan aktifitasnya.

### **2. Akses Kesehatan**

Masyarakat Pemulung yang ada digampong Jawa memiliki fasilitas kesehatan tingkat pertama di puskesmas Lampaseh yang lokasinya masih terjangkau. Berdasarkan hasil wawancara berobat di puskesmas juga nymana dengan pelayanan yang cepat serta petugasnya yang ramah. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa dalam mengakses pelayanan kesehatan terbilang mudah apalagi dekat dengan fasilitas kesehatan yang terbilang lengkap seperti Rumah Sakit Zainal Abidin. Rumah Sakit Umum Cempaka Lima dan Pertamedika.

### **3. Jaminan Kesehatan**

Setiap Pemulung yang sudah terdata menjadi penduduk Gampong Jawa akan

diberikan jaminan kesehatan yang disalurkan oleh pemerintah aceh berupa BPJS. Sehingga dalam mengakses fasilitas kesehatan mereka tidak dipungut biaya apapun kecuali transportasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu perhatian pihak terkait dalam menangani masalah yang dialami para pemulung. Pemerintah seharusnya mengambil tindakan terkait kondisi pemulung digampong jawa dengan cara memberikan mereka tempat tinggal yang layak, memberikan mereka pelatihan skill bagaimana cara memanfaatkan atau mengolah sampah agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual lebih tinggi seperti membuat pupuk atau kerajinan. Dan mengedukasikan para pemulung untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai standar agar tidak terpapar penyakit.

Sebagaimana diketahui bahwa para pemulung digampong jawa mengais sampah hampir seharian tanpa menggunakan pelindung. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan kondisi kesehatan pemulung menurun bahkan terpapar penyakit yang berbahaya dikemudian hari. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa tidak ada penyakit serius yang mereka derita saat ini dan untuk mengakses fasilitas kesehatan juga terbilang mudah serta ditanggung BPJS.

## **Kesimpulan**

Perekonomian pemulung masih tergolong rendah dimana mereka mempunyai penghasilan yang pas-pasan antara 50.000-60.000 bahkan kurang, tetapi ada juga beberapa pemulung yang berpenghasilan 100.000 dan berdasarkan pemaparan mereka diketahui bahwa, penghasilan mereka jika untuk ditabung tidak ada. Masyarakat pemulung tinggal dirumah yang tidak layak huni ditanah sewa milik masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan pemulung tergolong baik dimana rata-rata dari pemulung tidak mengidap penyakit yang serius dan bisa mengakses fasilitas kesehatan dengan mudah dan ditanggung BPJS. Akan tetapi saat bekerja mereka tidak memakai APD sesuai standar yang dikhawatirkan jika terus-menerus akan terpapar bakteri dan menyebabkan penyakit yang berbahaya. Perilaku hidup sehat masih tidak diterapkan karena mereka tidak terlalu paham

dengan metode tersebut. Oleh itu perlu dilakukan sosialisasi akan pentingnya hidup bersih untuk menambah kesadaran mereka.

## Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 116-122.
- Asliati, A. (2018) Kondisi sosial ekonomi komunitas Pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Muara Fajar Rumbai Pekanbaru: Fenomena dan solusi. *Sosial Budaya*, 14(2), 150-164.
- Ahmad Qorib, M. (2016). Penerapan Masalah Marsalah Dalam Ekonomi Islam. *Journal Analytica Islamic*, 56-68.
- BPS Banda Aceh, Jumlah penduduk kota Banda Aceh , 2022, diakses pada 4 januari 2024
- FANI, E. (2019). Makna kesejahteraan bagi masyarakat pemulung (Studi Pada TPA Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fenny Febrya. (2022). *Analisis pengelolaan sampah berdasarkan prinsip kemaslahatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di kampong Jawa Kota Banda Aceh*. Uin Ar-raniry Banda Aceh.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers,(1985). *kemiskinan dan kebutuhan pokok*, Jakarta : Cv Rajawali.
- Muharrir Al Aqsar,(2023) Identifikasi *slum* area di kota Banda Aceh : Studi kasus digampong Jawa kecamatan Kutaraja, *Jurnal pendidikan geosfer*, Volume khusus MBKM USK unggul No.
- Muhammad Siregar,(2020), Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan seni*, Vol 4, No 1, 2020, hal 72.
- Mulyana Sari, (2019), Pengumpul sampah perlu mendapatkan pelayanan kesehatan kerja, *Jurnal Endurance*, 4(2) 262.
- Yanti, W.(2017). Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa Terhadap Pengembangan Ekonomi Komunitas Pemulung (studi gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)" (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).